



Identitas Kuliner Terhadap Daya Tarik di Desa Wisata Kedung Gede Lenteng Agung

Gagih Pradini¹, Anisa Putri Kusumaningrum², Fauzi Achmad Riyadi³, Putri Aulia Ardani⁴, Irma Setyawati⁵

1,2,3,4,5 Universitas Nasional

Abstract

Received: 04 Desember 2023

Revised: 08 Januari 2024

Accepted: 01 Februari 2024

Dewasa ini sektor pariwisata yang mengalami pertumbuhan pesat ialah sektor kuliner, yang meliputi penyajian makanan dan minuman. Sektor kuliner adalah peran pendukung bagi wisata lainnya khususnya wisata budaya. Desa wisata Kedung Gede menjadi salah satu destinasi sebagai identitas dari desa wisata tersebut. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi lapangan dan studi pustaka.

Keywords: *Desa Wisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Wisata Kuliner*

(*) Corresponding Author: gagih@civitas.unas.ac.id

How to Cite: Pradini, G., Kusumaningrum, A. P., Riyadi, F. A., Ardani, P. A., & Setyawati, I. (2024). Identitas Kuliner Terhadap Daya Tarik di Desa Wisata Kedung Gede Lenteng Agung. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10637882>.

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah sebuah industri perekonomian yang masih memegang peranan penting di banyak negara di dunia. Peran ini telah berkembang atau menurun selama bertahun-tahun, telah terbukti menjadi pendorong penting pertumbuhan ekonomi. Industri pariwisata terkait erat dengan sektor ekonomi lainnya. Ini memainkan peran penting dalam bekerja berhasil menurunkan tingkat pengangguran dan dengan demikian menarik kelebihan pekerjaan dari sektor lain (Kurniawan, 2010).

Dewasa ini sektor pariwisata mengalami pertumbuhan yang pesat ialah sektor kuliner, yang meliputi penyajian makanan dan minuman. Sektor kuliner adalah peran pendukung bagi wisata lainnya khususnya wisata budaya. Hal ini dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjungi obyek wisata walaupun hanya menikmati masakan dari daerah tersebut. Sebagai desa wisata harus memiliki beberapa komponen yang ada, untuk bisa dikatakan sebagai desa wisata seperti, diperlukan tiga komponen untuk membangun sebuah desa wisata yaitu: 1. Memiliki potensi wisata 2. Minat dan kesiapan masyarakat terhadap pengembangan destinasi wisata setempat 3. Keunikan konsep desa wisata. Dengan adanya desa wisata tentunya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, bisa dilihat dari segi pendapatan, masyarakat yang tidak memiliki mata pencaharian dapat terlibat langsung sebagai tenaga kerja dalam menunjang kegiatan Desa Wisata (Safitra & Yusman, 2014).

Selain itu harus memiliki obyek yang menarik seperti alam pemandangan alam yang indah, tempat yang eksotik, seni budaya yang unik atau budaya masyarakat yang sangat langka. Seperti Desa Panglipuran Bali yang kondang di seluruh dunia karena warganya sangat menjaga tradisi budaya desanya dan juga sangat bersih. Atau sebuah daerah yang memiliki potensi kuliner luar biasa seperti

Sate Ambal (Githa, 2020). Dalam tahap ini desa wisata kedung gede masih berupaya untuk memperkenalkan makanan khas Betawi seperti kembang goyang dan dongkal yang berada di kawasan Kedung Gede dalam setiap kegiatan yang di adakan oleh pengelola Desa Wisata Kedung Gede.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas terdapat rumusan masalah: 1) Bagaimana peran penting dari suatu ciri khas olahan makanan di Kedung Gede; 2) Bagaimana partisipasi masyarakat atas ciri khas makanan Kedung Gede; 3) Adakah potensi untuk membuka bidang kuliner di Desa Wisata Kedung Gede.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut (Djam'an Satori, 2011) dalam (Hanyfah & dkk, 2022) metode penelitian yang berdasarkan pada pengolahan data yang sifatnya deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan dengan 2 cara yaitu: Studi lapangan berupa observasi dan studi pustaka yang berasal dari jurnal, buku dan internet.

KAJIAN TEORI

Desa Wisata

Menurut (Priasukamana & Mulyadin, 2001) Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan- minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

Menurut (Inskeep, 1991) mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat.

Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Konsep *Community Based Tourism* merupakan konsep yang berperan untuk pemerataan distribusi manfaat selain itu mengurangi dampak negatif dari aktivitas pariwisata. Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan partisipasi, melibatkan dan memposisikan masyarakat sebagai pelaku utama yang berpengaruh dalam konteks paradigma pembangunan (*sustainable development paradigm*). Pariwisata berbasis masyarakat sebagai peluang untuk mengerakkan potensi dan kearifan lokal masyarakat untuk memperluas kekuatan lokal dan mengambil keuntungan dari kegiatan pariwisata di sebuah destinasi (Pradini, 2021).

Community Based Tourism (CBT) merupakan suatu konsep pengembangan daerah destinasi pariwisata yang melibatkan masyarakat/komunitas secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pariwisata. Pengembangan pariwisata yang berkonsep pariwisata berbasis masyarakat dapat berdampak positif bagi masyarakat sekitar Daerah Tujuan Wisata (DTW) karena wisata tersebut dikelola oleh komunitas sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara ekonomi maupun lokal (Andriani, 2023).

Partisipasi Masyarakat

Menurut (Ulum & Suryani, 2021) partisipasi masyarakat merupakan bagian dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah yang dialami masyarakat berdasarkan rencana awal yang telah disusun bersama dan disepakati dalam bentuk program.

Menurut (Timothy, 1999) ada dua perspektif dalam melihat partisipasi masyarakat dalam pariwisata. Kedua perspektif tersebut adalah (1) partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, dan (2) berkaitan dengan manfaat yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata. Timothy menekankan perlunya melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dengan mengakomodasi keinginan dan tujuan masyarakat lokal dalam pembangunan serta kemampuannya dalam menyerap manfaat pariwisata.

Wisata Kuliner

Perkembangan dari jasa kuliner akhir dekade ini cukup pesat, pada skala jumlah pedagang kaki lima hingga banyaknya warung makan, rumah makan, kedai, kantin, café sampai restoran di hotel, kehadiran sajian kuliner yang memenuhi kebutuhan cita rasa berbagai macam yang berkembang di masing-masing daerah untuk melayani warga lokal hingga pendatang (Alquryani, 2020).

Wisata kuliner begitu potensial untuk dikembangkan, dengan mengeksplorasi kuliner pada suatu destinasi akan menjadi bagian penting dalam itineraries atau rencana perjalanan yang akan dilakukan oleh wisatawan, dibandingkan dengan mengunjungi landmark yang sudah terlalu terekspos atau hanya untuk berbelanja (Sunaryo, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedung Gede merupakan desa wisata yang masih dalam tahap perintisan. Desa Wisata Kedung Gede tercipta karena berawal dari masyarakat lokal yang ingin mempunyai tempat untuk berkumpul, sampai pada akhirnya masyarakat mulai membangun desa wisata tersebut di tepian Sungai Ciliwung. Pembangunan tersebut menjadi perhatian setelah dimasukkan ke dalam nominasi desa wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Suara gemericik air dan hembusan angin menjadikan tempat tersebut banyak didatangi oleh wisatawan.

Menurut hasil wawancara, ciri khas makanan yang ditampilkan di Kedung Gede sebagai desa wisata umumnya tidak ada. Sebagai salah satu bagian dari DKI Jakarta, Desa Wisata Kedung Gede berusaha mengenalkan makanan khas betawi pada setiap event yang diadakan. Tetapi umumnya makanan khas tersebut hampir punah akibat proses akulturasi dengan makanan yang serba instan dan makanan lokal sudah jarang diminati oleh banyak orang. Namun ada beberapa masyarakat yang masih mengelola beberapa makanan walaupun bukan makanan pokok melainkan sebuah jajanan (makanan ringan / camilan) khas Betawi yaitu kue Kembang Goyang dan Dongkal.

Kembang goyang sebagai salah satu masyarakat di kawasan Kedung Gede, pengelola jajanan khas betawi Kembang Goyang selalu siap jikalau terdapat event yang diadakan Kedung Gede sebagai penampilan jajanan khas Betawi untuk menarik wisatawan yang berkunjung di kedung gede. Kembang Goyang memiliki peranan penting untuk dipamerkan bahwa terdapat jajanan khas Betawi yang masih diproduksi di zaman modern ini dan masih dilestarikan oleh masyarakat kawasan Desa Wisata Kedung Gede.

Selain jajanan kue kembang goyang, adapun yang mengisi peran penting dalam penampilan makanan sebagai jajanan khas Betawi yaitu kue Dongkal. Dalam acara apapun yang diselenggarakan oleh Kedung Gede, masyarakat yang memproduksi di kawasan desa wisata ini turut hadir untuk memeriahkan sebagai penampilan jajanan khas Betawi yang masih ada.

Kedung Gede sangat berperan sebagai salah satu media untuk mempromosikan berbagai macam jajanan khas Betawi. Dengan adanya proses akulturasi yang terjadi, Kedung Gede berperan penting sebagai desa wisata karena sebagai tempat untuk bisa tetap melestarikan jajanan sekaligus makanan pokok khas Betawi dan menjadikannya sebuah tantangan agar terciptanya daya tarik kuliner di kawasan Kedung Gede sebagai program sadar wisata.

KESIMPULAN

Jakarta merupakan ibu kota Indonesia yang lekat dengan keberagaman dan proses akulturasi didalamnya, juga menjadi pusat kebudayaan masyarakat betawi dan perekonomian di Nusantara. Pada umumnya ciri khas kuliner orang Jakarta khususnya Kedung gede yang berada di Lenteng Agung tidak ada yang spesifik, karena sudah tercampur dengan makanan seperti nasi padang, restoran cepat saji, dan lain-lain maka ciri khas kuliner budaya betawi semakin lama tergerus oleh yang ada. Melalui salah satu program Kedung Gede dibawah naungan Pokdarwis, apabila masyarakat menyadari adanya Pokdarwis pengelola menawarkan kepada masyarakat atau individu melalui partisipasi keahliannya masing-masing misalnya masyarakat Rw 06 mempunyai keahlian membuat jajanan khas seperti kembang goyang serta dongkal maka nantinya akan didaftarkan UMKM tersebut oleh pengelola. Manfaat produksi ciri khas dari UMKM tersebut akan terkenal di luar apabila Kedung Gede diundang untuk menghadiri event Pokdariws yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquryani, F. Q. (2020). Perancangan Buku Fotografi Esai Sebagai Media Promosi Wisata Kuliner Kabupaten Bangkalan Guna Meningkatkan DayaTarik Wisatawan. Universitas Dinamika.
- Andriani, M. O. (2023). Pengembangan Destinasi wisata Melalui Konsep Community Based Tourism (CBT). Universitas Lampung.
- Githa, A. (2020, July 24). 7 Syarat Menjadi Desa Wisata. PT AJS Amanahjiwa Giri Artha.
- Hanyfah, S. & dkk. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. SEMNAS RISTEK, 6(1), 339-334.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: AN Integrated and Sustainable Development Approach*. Wiley.
- Kurniawan, F. (2010). *Potensi Wisata Kuliner Dalam Pengembangan Pariwisata di Yogyakarta*. UPT Perpustakaan Univeristas Sebelas Maret.
- Pradini, G., D. R. H., & N. A. M. (2021). Jenis Partisipasi Masyarakat di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, Jakarta Selatan Dalam Bentuk Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Turn Journal*, 1(2), 38–58.

- Priasukamana, S., & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2(1), 37–44.
- Safitra, A. R., & Yusman, F. (2014). Pengaruh Desa Wisata Kandri Terhadap Peningkatan Kesejahteraan masyarakat Kelurahan Kandri Kota Semarang. *Jurnal Teknik PWK*, 3(4), 908–917.
- Sunaryo, N. A. (2019). *Potensi Wisata Kuliner di Indonesia: Tinjauan Literatur*. Universitas Udayana.
- Timothy, D. J. (1999). Participatory planninga View of Tourism in Indonesia. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 371–391. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(98\)00104-2](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(98)00104-2).
- Ulum, S., & Suryani, D. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik Dan Kebijakan Publik (JMPKP)*, 3(1).